

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Adam dan Hawa menyadari diri telanjang setelah melanggar larangan Tuhan (Bdk. Kej. 3:7-13). Sejak saat itu pakaian berfungsi menutupi aurat atau menyembunyikan bagian tertentu pada tubuh manusia. Jika tidak ditutupi atau disembunyikan akan membangkitkan rasa malu, rasa bersalah dan rasa berdosa. Lebih jauh lagi kebutuhan manusia terpenuhi oleh penemuan dan dikembangkannya pakaian. Tubuh terlindung dari panas terik dan hawa dingin. Pakaian mencegah luka dan sakit pada manusia akibat kontak dengan lingkungan.

Mula-mula pakaian terbuat dari dedaunan, kulit kayu dan kulit binatang yang dibentuk secara sangat sederhana. Pakaian itu hadir untuk suatu kegunaan yang sifatnya murni.¹ Kemudian ilmu pengetahuan dan teknologi menawarkan aneka pilihan. Bahan, bentuk, warna, motif dan kualitas membedakan pemakainya dari aspek usia, jenis kelamin dan warna kulit, serta status dan strata sosial. Konsep dan kategori itu dinilai manusia sebagai bagian dari kemajuan peradaban. Pakaian menjadi identitas yang mengelompokkan manusia dalam kategori-kategori yang tidak mudah berubah, kecuali dimungkinkan oleh dan berproses sesuai dengan tata aturan komunitas.

Teknologi komunikasi dan mobilisasi berkembang kian pesat. Manusia di berbagai belahan dunia tak dapat lagi menutup diri. Tata aturan komunitas dipertentangkan dengan kebudayaan-kebudayaan dari luar. Kebudayaan baru lahir sebagai bentuk adaptasi. Tetapi tak dapat dipungkiri bahwa banyak kebudayaan gagal menghadapi arus budaya luar. Sendi-sendi hidup komunitas digerogeti.

¹Roland Barthes, *Petualangan Semiotologi*, Penerjemah: Stephanus Aswar Herwinarko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 291.

Hanya sedikit komunitas yang sanggup secara kritis selektif berinteraksi dengan kebudayaan dari luar dan kemudian menghasilkan kebudayaan baru.

Di tengah kemajemukan budaya, dunia tampak memasuki sebuah ajang politik identitas dengan pertanyaan besar seputar identitas dan bagaimana identitas itu harus dipegang atau dibiarkan beradaptasi dengan konteks hidup tertentu.² Jati diri dihadapkan pada dilemma, bertahan atau luluh.

Dilemma ini diandaikan oleh Marsel Robot sebagai bertengkar dengan tubuh yang palsu.³ Robot menulis resensi tentang monolog ‘Tubuh yang Palsu’ karya sutradara Ragil Sukriwul yang diperankan oleh Abdi Keraf. Robot menilai monolog tersebut menampilkan konsep tubuh dari Jean Paul Sartre tentang *nausea*, suatu keadaan rasa tanpa arti, hampa, senyap secara eksistensial. Tetapi toh tidak berhenti di sana. Hadirlah kesadaran akan diri yang kemudian membentuk kebebasan yang bertanggung jawab (*responsible freedom*).⁴

Kesadaran itu oleh Rene Descartes ditentukan oleh aktus berpikir, *je pense donc je suis*. Saya berpikir maka saya ada.⁵ Gabriel Marcel kemudian menambahkan bahwa aktus berpikir adalah satu dari sekian banyak potensi yang dapat dihadirkan oleh ketubuhan. Marcel menyebutnya keberadaan interpersonal,⁶ yang mencakup juga intelek dan seluruh potensi diri. Tubuh yang interpersonal itu berada dan bertumbuh dalam suatu konteks tertentu. Oleh sebab itu, Martin Heidegger membahasakan keberadaan manusia sebagai *das Sein*, nyata dan ada di-sana-sini. Keberadaan tubuh interpersonal di dalam dunia lalu menggoda Ponty untuk mengatakan bahwa dunia adalah dunia bagi tubuhku.

Konsep tentang keberadaan mengarahkan manusia pada dialektika tua antara Apollo dan Dionysos. Ada kehendak untuk berkuasa pada dua sisi ‘koin’ kepribadian manusia, yang baik dan yang jahat. Dialektika itu berlangsung turun-temurun sepanjang sejarah dan menciptakan suatu genealogi moral.

²Komentar Gabriel Faimau atas penerbitan buku Mutiara Budaya Ngadha. Yoseph Tua Demu, *Mutiara Budaya Ngada* (Arden Publishing, 2011), hal. 5.

³Marsel Robot, “Bertengkar dengan Tubuh yang Palsu”, Dalam *Opini* Pos Kupang 16 Juni 2016, hal. 4. kol. 2-5.

⁴Bdk. William L. Kelly and Andrew Talon, *Readings in the Philosophy of Man* (New York: McGraw-Hill, 1972), hal. 225-232.

⁵Marsel Robot, *Op. Cit.*, hal. 4. kol. 2.

⁶William L. Kelly and Andrew Talon, *Op. Cit.*, hal. 189.

Genealogi berdasarkan arah pemikiran Nietzsche mengerucut pada dua kekuatan besar. *Pertama*, mental Appolonian yang cinta akan keteraturan (*orde*). *Kedua*, mental Dionysian yang gemar menjungkir balik tatanan moral (*chaos*).

Dialektika *orde* dan *chaos* sangat dipengaruhi oleh hegemoni ideologi dari suatu kebudayaan. Bentuk hegemoni paling kuat adalah kapitalisme. Ideologi itu oleh kaum kolonial menggerogoti sum-sum kebudayaan dunia Timur. Tradisi dan adat istiadat terkoyak. Masyarakat adat Bhajawa pun harus menanggungnya. Pemburu harta karun dan kolektor barang antik memotivasi pencurian dan penipuan berbagai harta warisan leluhur.⁷ Peninggalan leluhur sedianya merupakan gambaran *orde* atau tata hidup generasi turun-temurun.

Peneliti menerima kisah kelam dari generasi sebelumnya. Antara tahun 1980 sampai 1990, sebagian besar harta warisan milik *Sa'o Bu'e Day*, *Woe Sebo* di Kampung Leke Desa Sebowuli Kabupaten Ngada dijual dan dibawa pergi oleh calo entah ke mana dengan alih-alih ingin memperlihatkannya kepada pihak yang akan membeli. Harta warisan itu berupa emas dan tiga lembar *lawo butu* (sarung bermanik).⁸ Akibatnya, generasi kemudian mengalami krisis identitas. *Lawo butu* seharusnya dapat menjelaskan identitas dan strata sosial *sa'o* dalam *woe* dan *nua*.

Kisah singkat itu menggarisbawahi bahwa seringkali manusia ditelanjangi oleh godaan untuk menikmati sesuatu sebelum waktunya. Makhluk rasional itu kemudian tergesa-gesa membaluti diri dengan sesuatu yang bukan merupakan pembebat diri yang asli. Ia kehilangan jati diri. Kenyataan ini oleh peneliti disebut sebagai realitas '*kuma*'. *Kuma* dalam bahasa Bhajawa adalah sebangsa kepiting yang memanfaatkan cangkang siput mati sebagai pelindungnya. Seringkali, ukurannya tidak sesuai.

Realitas *kuma* dialami oleh masyarakat Bhajawa pada masa kini. Pakaian bukan lagi tenunan kepribadian tetapi hasil dari industri yang meringkas

⁷Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI-Press, 1981), hal. 8. Koentjaraningrat mencatat bahwa para pelaut, para pendeta penyiar agama Nasrani, para pegawai pemerintah jajahan dan para peneliti alam sering membawa pulang ke Eropa berbagai macam benda kebudayaan berupa alat-alat, senjata-senjata, hasil-hasil kesenian dan kerajinan dari berbagai daerah di dunia. Catatan Koentjaraningrat di atas disandingkan dengan kesaksian yang diperoleh penulis dari para informan, bahwa sering kali proses untuk memperoleh koleksi benda-benda etnografika itu diwarnai tipu daya.

⁸Anastasia Nga, *Wawancara*, pada 31 Desember 2014 di Leke. Tersimpan dalam catatan peneliti.

proses dan mereduksi nilai serta menyamaratakan target pengguna. Siapa saja dapat mengenakan pakaian adat Bhajawa asal sanggup membeli. Motif dan warna serta ukuran dan bahan dapat dikomodifikasi berdasarkan *deal* antara pengrajin dan pemesan. Dengan proses komodifikasi, pertimbangan nilai ekonomi mengalahkan nilai-nilai yang lain, seperti nilai sosial dan religius dalam proses produksi kain tenun lokal.⁹

Dunia menyerukan penguatan kearifan lokal, akan tetapi orientasi kapital masih menjadi energi utama. Sejauh ini, pemerintah mengemasnya dalam pariwisata dan ekonomi kreatif. Masyarakat Nusantara mengembangkan pariwisata budaya, menetapkan satu hari khusus untuk mengenakan kemeja atau jas dari tenunan lokal, menggelar festival budaya dan karnaval. Akan tetapi hal itu justru membawa manusia kepada kamufase.

Ketika mengenakan pakaian adat dalam konteks di atas, masyarakat Bhajawa boleh jadi mempertanyakan siapa dirinya. Inikah aku? Setiap insan berjuang untuk mengoreksi konsep tentang dirinya sendiri. Sebaliknya pribadi yang tidak bertanya tetap berada dalam realitas *kuma*. Ia malah nyaman mengenakan sesuatu yang bukan miliknya.

Akibat dari proyek pariwisata dan ekonomi kreatif di atas, budaya Nusa Tenggara tenggelam dalam pariwisata Bali sebagai narasi besar. Seorang *fashion designer* yang memiliki *brand* Ikat, dalam sebuah acara televisi, memperlihatkan beberapa tenunan ikat Nusa Tenggara sebagai tenunan Bali.¹⁰ Itulah efek negatif dari agama pasar yang membuat manusia seperti *kuma*, yang mengikuti mentalitas Dionysian.

Mentalitas *kuma* itu mendesak untuk segera diatasi. Manusia perlu menegaskan siapa aku dan siapa kamu atau dia. Siapa kita dan siapa mereka. Upaya ini tidak untuk melebarkan jurang pemisah tetapi demi tercapainya kehadiran yang utuh, jati diri yang penuh dari setiap insan berbudaya. Manusia berharga dalam keseluruhan eksistensinya. Kemanusiaan sebagai nilai universal adalah proyeksi dari pribadi-pribadi berkarakter. Inilah ideal yang diperjuangkan

⁹Watu Yohanes Vianey, *Representasi Kode Etik Orang Ngada – Kajian dari Kampung Adat Guru Sina* (Kupang: Penerbit Gita Kasih, 2013), hal. 49.

¹⁰Andy Flores Noya, "Belajar Dari Masa Lalu", Dalam *Kick Andy* Metro TV 23 Juli 2014.

oleh masyarakat Indonesia dalam Bhineka Tunggal Ika. Masyarakat dunia pun memperjuangkannya sebagai *Weltethos*.

Masyarakat Bhajawa masih mewarisi tradisi tenun ikat di mana pakaian adat diproses secara manual dari bahan alamiah. Tenun ikat ini pada mulanya bukanlah sebuah industri, melainkan suatu proses pemaknaan diri sebagai makhluk sosial yang berakhlak. Pakaian adat Bhajawa merupakan kesesuaian hati dan pikiran yang menjunjung tinggi nilai luhur mulia. Pakaian adat bukan sekadar pembungkus badan melainkan lebih sebagai kepribadian seseorang.

Kapitalisme merasuki masyarakat Ngada, menggerus nilai serta menggeser fungsi tenunan dan pakaian adat. Industri menghasilkan tenunan lebih sebagai komoditi dan estetika Dyonisian menjadikan pakaian adat tidak lebih dari ornamen penghias tubuh.¹¹

. . . handwoven textiles play a central role, serving not only as clothing, but also as key ingredients in a web social and economic transactions and as a leading focus of artistic expression.¹²

Realitas *kuma* ini menampar lamunan dan mendesak penulis sebagai anggota masyarakat Bhajawa supaya menyadari kegoncangan budaya dan mengambil langkah ilmiah untuk mengatasinya. Jalan yang sedang penulis mulai adalah meneliti, menelaah, menggali, menjelajahi, menyelami kedalaman nilai budaya pada mahakarya filsafat manusia nenek moyang masyarakat Bhajawa.

Filsafat manusia terungkap dalam *sapu lu'e lawo butu* sebagai *sabo wêki*. *Sapu lu'e* adalah pakaian adat pria dan *lawo butu* merupakan pakaian adat wanita. *Sapu lu'e ema nara we sipo têbo nêko wêki, lawo butu ine wêta we kodo lo dhêwi wêki*.¹³ Ungkapan ini berarti *sapu lu'e* melindungi tubuh pria. Sedangkan *lawo butu* menutupi atau membungkus tubuh wanita.

¹¹Watu Yohanes Vianey, "Pakaian Adat, Jati Diri dan Agama Pasar", Dalam *Opini Pos Kupang* 20 Agustus 2014, hal. 4. kol. 2.

¹². . . tekstil hasil tenunan memainkan peran sentral, melayani tidak hanya sebagai sandang, tetapi juga sebagai ramuan-ramuan kunci di dalam jaringan sosial dan transaksi ekonomi dan sebagai fokus utama dari ekspresi artistik (Diterjemahkan oleh penulis). Roy W. Hamilton, "Behind the Cloth", Dalam Roy W. Hamilton (ed.), *Gift of the Cotton Maiden – Textiles of Flores and Solor Islands* (Los Angeles: Regents of the University of California, 1994), hal. 21.

¹³Watu Yohanes Vianey, "Pakaian Adat, Jati Diri dan Agama Pasar", *Loc. Cit.*

Arti dan fungsi dasar *sapu lu'e* dan *lawo butu* di atas menjelaskan kepribadian atau jati diri masyarakat Bhajawa. Akan tetapi nilai dan kegunaan pakaian adat itu telah mengalami degradasi. Penulis berusaha mengkaji kedalaman dan kompleksitas nilai pakaian adat Bhajawa, mengkritisi dan kemudian merekomendasikan kaidah praktis substansial. Besar harapan bahwa kajian ini sanggup mengantar masyarakat Bhajawa keluar dari kamufase.

Ada dua permasalahan yang saling terkait yang mewarnai pergeseran nilai dan fungsi pakaian adat Bhajawa. *Pertama*, kerapuhan budaya lokal memungkinkan diterima dan dianutnya agama pasar, di mana pakaian adat diproduksi dan dikomodifikasi demi tujuan komersial untuk melayani kebutuhan estetika Dyonisian. Pakaian tidak lebih dari dekorasi tubuh yang memanjakan keangkuhan. *Kedua*, kenyataan itu sekaligus menjadi sebab dari dan akibat pada luntarnya makna semiotik serta terpuruknya manusia dalam problem dialektis, freudian dan eksistensial. Manusia tak peduli entah esensial atau artifisial. Manusia tak sanggup membedakan mana yang laten dan yang manifest. Ia tidak tahu yang autentik dan yang palsu.

Dalam menyusun karya ini, penulis membatasi ruang lingkup penelitian agar tidak terlalu luas dan lebih akurat dalam pelaksanaannya. Pembahasan terarah pada dua variabel. *Pertama*, variabel bebas mencakup informasi akademis tentang Kampung Adat Leke dan tata busana adatnya. *Kedua*, variabel terikat berupa telaah ilmiah filosofis tentang jati diri masyarakat Bhajawa dalam *sapu lu'e lawo butu*. Oleh karenanya kajian ilmiah ini diberi judul: “Jati Diri Masyarakat Bhajawa Dalam *Sapu Lu'e Lawo Butu* - Kajian dari Kampung Adat Leke”.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Ada tiga pertanyaan besar sebagai *status questionis* yang membimbing kajian ini.

1. Apa yang dapat diketahui dari Kampung Adat Leke sebagai bagian dari Masyarakat Etnik Bhajawa?

2. Sebagai komunitas dan masyarakat adat, sejauh mana orang Leke dan masyarakat Bhajawa mempraktikkan kerajinan tenun ikat serta menerapkan tata busana adat?
3. Bagaimana ekspresi jati diri masyarakat Bhajawa dalam *sapu lu'e lawo butu* sebagai *sabo wêki* atau pakaian adat?

1.3. TUJUAN PENULISAN

Karya ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata I pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Tulisan ini digarap demi menegaskan tiga hal. *Pertama*, kearifan lokal dari komunitas kecil Kampung Adat Leke harus dilestarikan. *Kedua*, keterampilan tenun ikat dan tata busana adat mesti dipelajari, dipraktikkan dan diwariskan agar tidak tenggelam dalam narasi besar kapitalisme. *Ketiga*, pria dan wanita Bhajawa mesti menyelami ideologi, etika dan religiositas serta estetika yang terkandung dalam pakaian adat. Di hadapan gejolak zaman, masyarakat Bhajawa harus lebih intens mengisi ruang refleksi untuk mencapai purifikasi jati diri sesuai dengan peran manusia Bhajawa sebagai gembala tradisi dan nabi masa depan.

1.4. KEGUNAAN PENULISAN

1. Karya tulis ini sangat berguna bagi penulis dan seluruh masyarakat etnik Bhajawa untuk terus menerus berusaha menjadi pribadi dan masyarakat yang berbudaya.
2. Pemerintah akan sangat dibantu oleh karya ini, karena pemerintah membutuhkan referensi kajian ilmiah filosofis dalam menata pariwisata budaya dan ekonomi kreatif secara proporsional.
3. Gereja dapat memperoleh referensi kajian budaya agar dalam inkulturasi umat dibimbing untuk menumbuhkan benih-benih iman dari kearifan lokal.
4. Kajian ini akan sangat membantu penelitian ilmiah di bidang kebudayaan karena tentunya kearifan lokal di seluruh Nusantara dan bahkan di seluruh dunia sedang mengalami kondisi yang kurang lebih sama.

5. Upaya restorasi ini kiranya menginspirasi para pelaku usaha *fashion* untuk menyelami nilai estetika, etika dan ideologi pada pakaian adat Bhajawa sehingga sedapat mungkin menghindari komodifikasi yang dapat melawan nilai dasarnya.

1.5. METODE PENULISAN

Tulisan ini diramu berdasarkan kaji pustaka terhadap sejumlah literatur dan juga data lapangan yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Literatur utama berupa laporan penelitian tentang tema tenun ikat Bhajawa baik itu oleh peneliti asing maupun lokal. Kumpulan material ini oleh penulis dianalisa lebih menggunakan teknik analogi komparatif.

Selanjutnya dalam penyajian penulis menggunakan metode deskriptif dan argumentatif. Beberapa kali pembaca diajak meloncat ke dalam gaya bahasa prosa. Ada deskripsi mengenai Kampung Adat Leke, terutama tentang tradisi tenun ikat dan pakaian adatnya. Argumentasi menjadi warna khas ketika harus memaparkan penafsiran mengenai ekspresi jati diri masyarakat Bhajawa yang menampilkan perpaduan yang kental antara filsafat dan mistik.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

Pemahaman yang optimal ditunjang oleh alur berpikir runut yang tertata dalam bahasa yang mudah dipahami. Oleh karena itu, karya tulis ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul Gambaran Umum Kampung Adat Leke dalam Bingkai Etnik Bhajawa. Dalam Bab ini penulis terlebih dahulu menampilkan informasi yang mencakup tentang lokasi penelitian. Item-item yang disampaikan meliputi topografi, etnografi dan historisitas, sistem organisasi sosial, sistem religi serta mata pencaharian.

Bab III berkaitan dengan mata pencaharian yang erat kaitannya dengan pewarisan tradisi, yaitu tenun ikat. Oleh sebab itu bab ini diberi judul Pengerjaan dan Penggunaan Pakaian Adat Bhajawa. Bab ini dimulai dengan tahapan pekerjaan tenun ikat Bhajawa. Pada sub bab berikutnya disuguhkan secara lengkap produk tenun ikat berupa *sapu lu'e* dan *lawo* sebagai pakaian adat pria dan wanita Bhajawa. Kemudian bab III disempurnakan dengan pengetahuan mengenai tata busana adat yang menyampaikan kualifikasi lain berhubungan dengan kepriaan dan kewanitaan dalam berpakaian adat.

Bab IV adalah bagian klimaks dari tulisan ini. Bab ini berjudul Jati Diri Masyarakat Bhajawa dalam *Sapu Lu'e Lawo Butu*. Uraian mengenai konsep jati diri yang diterangkan dalam status persona menuntun pemahaman jati diri yang lebih dalam melalui kekayaan semiotik pakaian adat. Dari sana dapat dipilin serat-serat ideologi, etika, religiositas dan estetika. Bagian ini selanjutnya dibubuhi dengan sebuah refleksi kultural yang mengangkat kenyataan, harapan dan upaya rekonstruksi.

Bab V adalah Penutup yang berisi kesimpulan akhir karya tulis ini serta saran atau rekomendasi.